

# Pelita Sang Pujangga

Foto dan Naskah oleh Roy Rubianto



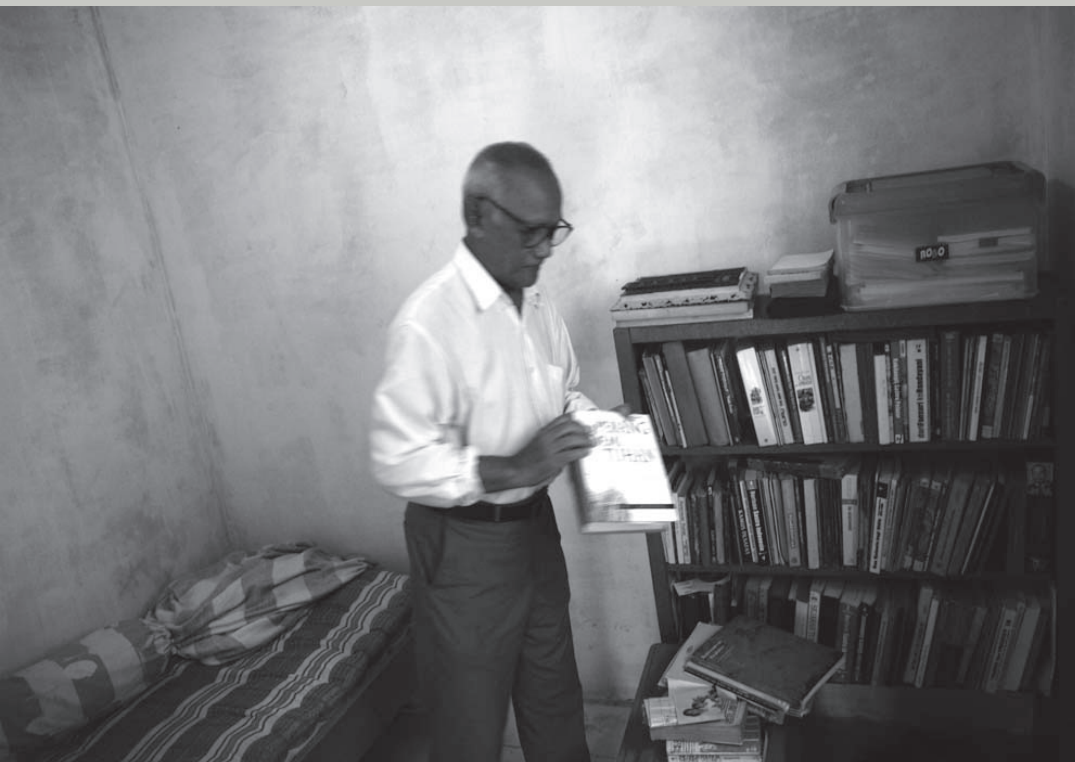
*Tuhanku, Tuhanku*

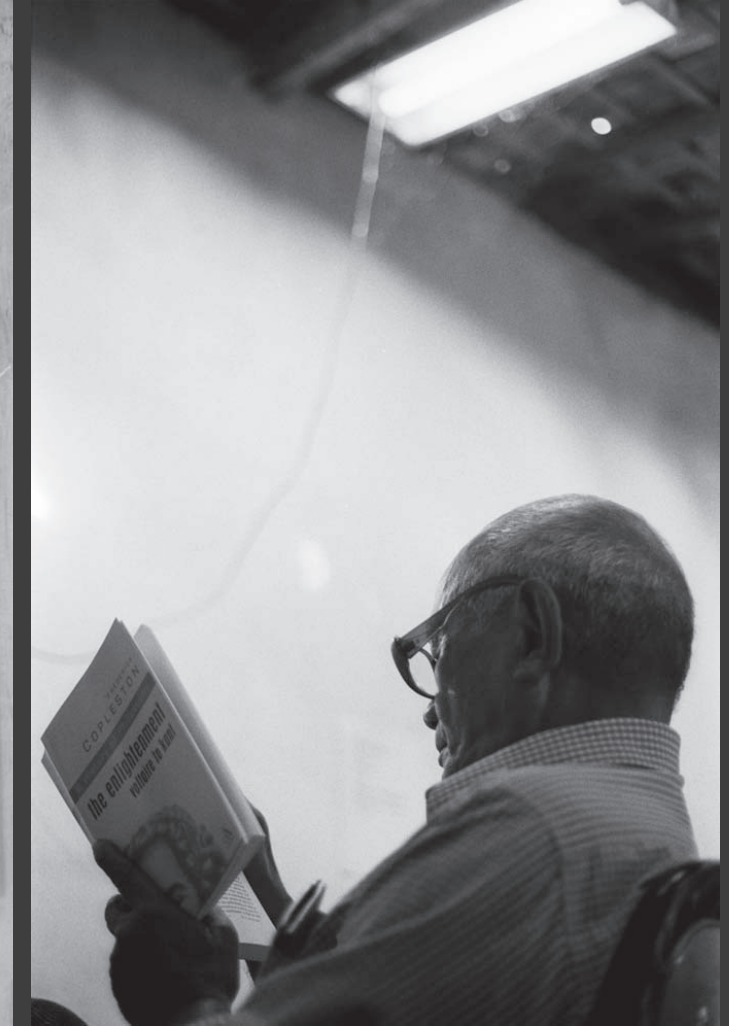
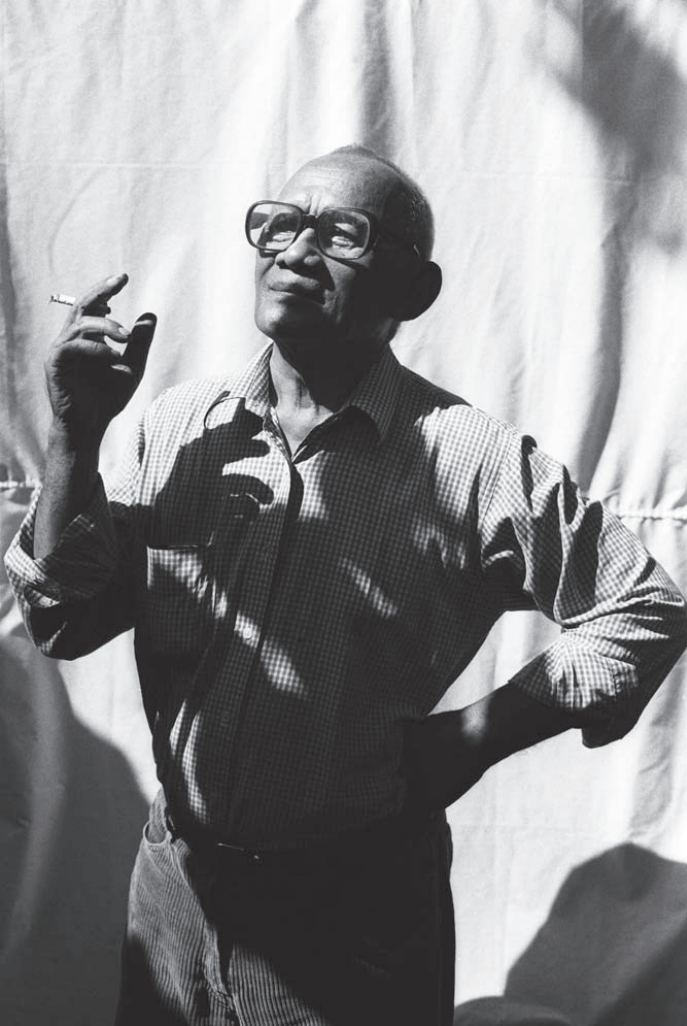
*Aku tak mampu menghitung berapa digit melankoliku karena ketika cintaku memancarkan ke wajah dunia hanyalah terpantul rantai derita yang berujung ajal karena kekasihku telah pergi sebelum pagi*

Bait terakhir puisi Otobiografi Sebuah Melankoli tersebut begitu menyentuh. Gerson Poyk menuliskannya sepenuh hati. Bingkai berisi gambar coretan yang menempel di dinding kamar seolah mempertegas kegalauan dan kerinduan sang sastrawan akan belahan kalbu.

Saat ini, mungkin tak banyak orang mengenal namanya. Di pertengahan era 60-an, ia adalah aktivis Manifestasi Kebudayaan (Mani-Kebu), bersama H.B. Jassin, Wiratmo Sukito, Gunawan Mohammad, Arief Budiman, Satyagraha Hoerip, Taufik Ismail, dan Bokor Hutasuhut.

Setelah tujuh tahun berkiprah sebagai wartawan harian surat kabar di Jakarta, ia menjadi penulis penuh sejak tahun 1970. Karya-karyanya antara lain Negeri Lintasan Petir, Meredam Dendam, Profesor Blo'on, dan Cintaku yang Tulus Khianatmu yang Mulus.





Penghargaan sastra SEA Write Award dari kerajaan Thailand, 1989, menjadi ganjaran atas kemahiran pria kelahiran Namodale Ba'a, ibukota Kabupaten Rote-Ndao, Nusa Tenggara Timur ini bermain kata. Bahkan, hadiah jurnalistik tertinggi di Indonesia, Adinegoro Award 1985 – 1986, menjadi miliknya.

Gerson tak lantas gulana. Tinggal bersama putranya, lulusan Sekolah Guru Bawah dan Atas (SGB – SGA), serta International Creative Writing Program, Iowa University, Amerika Serikat, ini membuat minyak kelapa untuk menyambung cerita. Cerita dan novel pun tetap lahir dari tangannya di saat senggang.

Ketika seorang temannya memperolok namanya menjadi “poek” (dalam bahasa Sunda, berarti gelap), Gerson hanya tertawa. Karena baginya, hidup tidaklah gelap, selama pena masih bisa bicara.

[www.seribukata.com](http://www.seribukata.com)